

TESIS

**ANALISIS PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN
KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN
PESERTA DIDIK MI AL-ISLAM 3 NGESREP BOYOLALI**



Oleh:

Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM : 22204082029

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH

MAGISTER FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM : 22204082029

Jenjang : Magister (S-2)

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 November 2024

Saya yang mengataka,



Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM. 22204082029

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Nama : Rosa Dion Nur Gitasmara
NIM : 22204082029
Jenjang : Magister (S-2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 November 2024

Saya yang mengatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KAHMAD
YOGYAKARTA



Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM. 22204082029



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3482/Un.02/DT/PP.00.9/12/2024

Tugas Akhir dengan judul : ANALISIS PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK MI AL-ISLAM 3 NGESREP BOYOLALI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ROSA DION NUR GITASMARA
Nomor Induk Mahasiswa : 22204082029
Telah diujikan pada : Rabu, 18 Desember 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676967d9dd451



Penguji I

Prof. Dr. H. Suyadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6769388ca86b6



Penguji II

Dr. Rohimah, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 676a25f98e3e9



Yogyakarta, 18 Desember 2024
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 676a2d6a403ed

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Dengan menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang saya bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rosa Dion Nur Gitasmara
NIM : 22204082029
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan ini sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas pemakaian jilbab dalam ijazah Magister saya.

Demikian surat ini saya buat dengan sesungguhnya dan dengan penuh kesadaran ridha Allah SWT.

Yogyakarta, 11 November 2024



Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM. 22204082029

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul :

ANALISIS PERAN GURU KELAS SEBAGAI PELAKSANA BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MEMBANTU MENGATASI KENAKALAN PESERTA DIDIK MI AL-ISLAM 3 NGESREP BOYOLALI Yang ditulis oleh:

Nama : Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM : 22204082029

Jenjang : Magister (S-2)

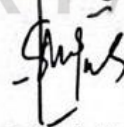
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut dapat diajukan kepada program Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar magister pendidikan (M.Pd.)

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 11 November 2024

Pembimbing,



Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd

NIP.19660130 199303 2

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا. إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.” (QS Al-Insyirah: 5-6)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan kepada:

Almamater Program Magister (S2)

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين. أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله. أَلْحَمْدُ لِلَّهِ
رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ، سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ..... أَمَّا بَعْدُ

Alhamdulillah, segala puji dan Syukur senantiasa saya panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul “Analisis Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Kenakalan Peserta Didik MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali. ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang diharapkan. Tidak lupa juga, shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari zaman jahiliyah hingga saat ini umat manusia berada pada zaman kemajuan dan kemudahan dalam menempuh pendidikan.

Peneliti berusaha semaksimal mungkin dalam menyusun tesis ini beriringan dengan rintangan dan keterbatasan yang ada. Namun, semua rintangan dapat peneliti lewati. Hal ini tentunya berkat doa dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta jajarannya.
3. Dr. Siti Fatonah, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S. Pd. M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Hj. Endang Sulistyowati, M.Pd., selaku sekretaris Prodi Magister akademik

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

6. Prof. Dr. Istiningsih, M.Pd. selaku Pembimbing Tesis.
7. Segenap Dosen dan civitas akademik Prodi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Orangtua tercinta saya, terutama mama saya yang berjuang sampai saya bisa berada dalam titik ini.
9. Orang-orang terdekat saya yang selalu mendukung dan mendoakan saya.
10. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2023 kelas B Program studi Studi Magister, yang saling memberikan dukungan dan motivasi selama proses perkuliahan sampai dengan penyelesaian tesis ini. Semoga kelulusan kita menjadi awal kesuksesan karier yang gemilang.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT, dan mendapatkan limpahan rahmatNya. Aamiin

Yogyakarta, 11 November 2024

Penulis,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Rosa Dion Nur Gitasmara

NIM. 22204082029

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
SURAT PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
MOTTO	xi
KATA PENGANTAR	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I 1	
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	8
F. Landasan Teori.....	10
1. Peran Guru Kelas.....	10
2. Konsep Bimbingan dan Konseling.....	13
d. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah.....	18
e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling.....	19
f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah	22
g. Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI.....	24
BAB II 39	
METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Penentuan Subjek dan Objek Penelitian	40
C. Tempat Penelitian	41
D. Teknik pengumpulan data.....	41

1.	Observasi.....	41
2.	Wawancara	43
1.	Dokumentasi	45
E.	Teknik Keabsahan Data.....	46
1.	Triangulasi Sumber.....	46
2.	Triangulasi Teknik.....	47
F.	Teknik Analisis Data	47
1.	<i>Data Reduction</i> (Reduksi Data)	47
2.	<i>Data Display</i> (Penyajian Data).....	48
3.	<i>Conclusion Drawing/Verification</i> (Penarikan Kesimpulan).....	48
BAB III.....		50
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		50
A.	Bentuk Kenakalan yang Terjadi pada Siswa Kelas VI MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali.....	50
B.	Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali.....	60
C.	Implementasi Prinsip dan Asas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah.....	72
BAB IV.....		93
PENUTUP.....		93
A.	Simpulan	93
B.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA.....		96
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		105

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya layanan bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi kenakalan peserta didik di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali. Kenakalan merupakan masalah kompleks yang dapat berdampak negatif bagi individu peserta didik dan juga berdampak pada lingkungan sekolah secara keseluruhan. Dengan demikian dibutuhkan peran guru bimbingan konseling dalam membantu mengatasi kenakalan peserta didik. Dalam pelaksanaan BK di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa, lalu untuk mengetahui peran apa saja yang dilakukan oleh guru kelas sebagai pelaksana bimbingan konseling, dan yang terakhir untuk mengetahui kesesuaian peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dengan asa dan prinsip-prinsip pelayanan BK di sekolah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: 1) kenakalan yang ada pada siswa ada 3 bentuk kenakalan yaitu ringan, sedang dan berat. Namun pada kenakalan berat di MI Al-Islam 3 Ngesrep belum pernah ada terjadi. Peneliti menemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang umum terjadi di kalangan siswa kelas VI meliputi: Berkelahi, Membolos, Berpakaian tidak rapi dan Bullying. 2) peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi Kenakalan siswa di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali adalah dengan memberikan bimbingan yang mencakup nasihat dan motivasi serta memberikan layanan konseling individu dan layanan mediasi. 3) dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling sejauh ini belum terlaksana secara optimal sesuai dengan asa dan prinsip bimbingan konseling. Hal ini dikarenakan (a) kurangnya pengetahuan guru tentang bimbingan konseling, (b) guru belum mendapatkan pelatihan tentang bimbingan konseling, (c) tidak adanya program bimbingan konseling secara terstruktur, (d) kurangnya kerjasama guru dengan wali siswa dalam melakukan bimbingan konseling.

Kata Kunci: Peran Guru Kelas, Bimbingan dan Konseling, Kenakalan Peserta Didik

ABSTRACT

The background of the study is the importance of guidance and counseling services in overcoming student delinquency at MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali. Student delinquency is a complex problem that can have a negative impact not only on individual students, but also on the school environment as a whole. Thus, the role of BK teachers is needed to help overcome student delinquency. In the implementation of BK, it is carried out by class teachers. The purpose of this study was to determine the forms of delinquency committed by students, to determine what roles are played by class teachers as implementers of guidance and counseling, to determine the suitability of the role of class teachers as implementers of guidance and counseling with the hopes and principles of BK services in schools. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques in the form of observation, interviews and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data display and drawing conclusions.

Based on the results of the study, it can be concluded that: 1) there are 3 forms of delinquency in students, namely mild, moderate and severe. However, severe delinquency at MI Al-Islam 3 Ngesrep has never occurred. Researchers found that the forms of delinquency that commonly occur among grade VI students include: Fighting, Playing truant, Dressing untidily and Bullying. 2) the role of class teachers as implementers of guidance and counseling in helping to overcome student delinquency at MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali is to provide guidance that includes advice and motivation and provide individual counseling services and mediation services. 3) in the implementation of guidance and counseling services so far have not been implemented optimally in accordance with the principles and principles of guidance and counseling. This is due to (a) lack of teacher knowledge about guidance and counseling, (b) teachers have not received training on guidance and counseling, (c) the absence of a structured guidance and counseling program, (d) lack of cooperation between teachers and guardians in carrying out guidance and counseling.

Keywords: The Role of Classroom Teachers, Guidance and Counseling, Student Delinquency

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kenakalan siswa merupakan masalah yang kompleks dan menjadi perhatian di dalam dunia pendidikan. peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, diharapkan dapat menjadi individu yang memiliki perilaku yang baik. Tetapi pada kenyataannya banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kenakalan adalah perilaku yang dilakukan oleh seorang yang belum cukup umur dengan sengaja dan sadar bahwa perbuatan tersebut dapat terkena hukuman atau sanksi. ¹ M. Gold dan J. Petronio dalam Sarwono mengungkapkan bahwa “kenakalan anak merupakan tindakan seseorang yang belum dewasa, mereka sengaja melanggar hukum dan anak tersebut mengetahui bahwa kalau perbuatannya itu diketahui bisa dikenai hukuman.”²

Sunarwiyati dalam Purwandari membagi kenakalan dalam tiga tingkatan: (a) Kenakalan biasa seperti suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. (b) Kenakalan yang menjerumus pada pelanggaran dan kejahatan seperti mengendarai tanpa SIM, mengambil barang orang tua tanpa izin. (c) Kenakalan khusus seperti penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas dan lain-lain..³

¹ Dhiniaty Gularso and Mita Indrianawati, “Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar,” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD An* Vol. 6 No. (2022).

² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (jakarta: Raja Wali, 2012).

³ Eny Purwandari, “Keluarga, Kontrol Sosial, Dan ‘STRAIN’ : Model Kontinuitas Delinquency Remaja,” *Jurnal Humanitas* VIII, no. 01 (2011).

Kenakalan juga dapat berbentuk tindakan yang dapat melanggar hukum, norma-norma sosial dan aturan sekolah. Berbagai macam kenakalan dapat siswa lakukan setiap saat seperti perkelahian, pemerasan terhadap sesama temannya, mencuri, tawuran hingga penyalahgunaan narkotika. Kenakalan peserta didik merupakan persoalan yang selalu ada dalam dunia pendidikan dan menjadi hal yang wajib diantisipasi, khususnya pada anak sekolah dasar yang sedang dalam fase (*middle childhood*) yang berlangsung antara umur 6 hingga 12 tahun. Dalam fase ini, anak-anak mengalami transformasi yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk perkembangan psikososial. Proses ini melibatkan perubahan emosional, kognitif, dan sosial yang dapat mempengaruhi perilaku anak.⁴

Di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali, permasalahan kenakalan siswa menjadi perhatian utama yang memerlukan penanganan. Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa bentuk-bentuk kenakalan yang sering terjadi di kalangan siswa kelas VI meliputi berkelahi, membolos, berpakaian tidak rapi, dan juga perilaku bullying. Perilaku ini disebabkan oleh beberapa faktor.

Faktor yang pertama adalah keluarga, karena dalam hal ini keluarga merupakan tempat pembentukan kepribadian pertama pada anak, perkembangan pembentukan dasar sikap serta pertumbuhan anak. Faktor yang kedua yaitu faktor

⁴ Fauziah Nasution et al., "Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan," *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 47–75.

lingkungan sekolah, sekolah adalah tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga. Faktor yang ketiga adalah, lingkungan masyarakat yaitu kurangnya penyesuaian diri terhadap lingkungan karena terpengaruh oleh teman yang melakukan kenakala.⁵

Dalam membantu mengatasi masalah tersebut perlu adanya layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada peserta didik. Karena layanan bimbingan dan konseling ini digunakan untuk membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dan dapat mengurangi perilaku yang menyimpang.⁶ Layanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan di sekolah menengah saja tetapi di sekolah dasar (SD/MI) juga membutuhkan layanan bimbingan konseling. Layanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu menunjang pencapaian tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan SD.⁷

Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling dibutuhkan seseorang yang berperan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di sekolah dasar. Namun pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berbeda dengan pelaksanaan pada sekolah menengah, terutama yang berhubungan dengan fungsi guru sebagai pembimbing. Jika di sekolah menengah

⁵ Dwi Vida Ardiani, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto, "Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Study Kasus Di MI Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo)", *Jurnal Tarbawi* Vol. 02, N (2018).

⁶ Dinda Amanda et al., "Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMK N 1 Tegineneng," *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* Vol. 1 No. (2023).

⁷ Achmad Juntika Nurishan, *Bimbingan Dan Konseling* (jakarta: Refika Aditama, 2006).

terdapat tenaga pendidik yang profesional dalam bidang bimbingan dan konseling, maka sebagian besar sekolah dasar tidak memilikinya. Di sekolah dasar bimbingan dan konseling lebih menekankan peranan guru kelas.⁸

Hal ini diperjelas dengan Permenpan Nomor 16 tahun 2009 yang berisi tentang jabatan fungsional guru pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwasanya salah satu tugas guru kelas adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawabnya. Maka dari itu guru kelas tidak hanya berperan sebagai penyalur materi pelajaran saja tetapi juga memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didiknya.⁹

Mudjito dalam Widada menjelaskan bahwa guru kelas memiliki tanggung jawab dan peran penuh dalam memberikan bimbingan kepada siswa. Semua peran tersebut dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang membantu siswa menghadapi masalah dalam hidup mereka. Tindakan tersebut meliputi: (1) memberikan arahan atau orientasi dalam rangka belajar yang efektif; (2) mempelajari dan menganalisis siswa untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, kebiasaan dan kesulitan yang dihadapinya; (3) Konsultasi kepada siswa yang mengalami kesulitan tertentu; (4) memberikan dorongan dan meningkatkan pertumbuhan pribadi dan pertumbuhan sosial; Melakukan pelayanan rujukan (referral); (5) memperlakukan siswa sebagai individu yang

⁸ Ngalimun, *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014).

⁹ "Permenpan Nomor 16 Tahun 2009. Babel.Kemenag.Go.Id/File/File/Peraturan Lainnya/Okvz1389150971.Pdf. Diunduh: Agustus 2024," n.d.

mempunyai harga diri, dengan memahami kekurangan, kelebihan dan masalah-masalahnya; (6) bekerja sama dengan konselor dan tenaga pendidikan lainnya; (7) dan melaksanakan kebijaksanaan dan prosedur bimbingan yang berlaku di sekolah; serta (8) membina hubungan baik dengan siswa.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi pada bulan Agustus 2024 di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali, melalui pengamatan dan wawancara dengan guru kelas VI mendapat informasi bahwa di sekolah tersebut tidak memiliki guru bimbingan dan konseling yang profesional dalam bidangnya, layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas masing-masing. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga pendidik pada sekolah tersebut. Dengan begitu layanan bimbingan konseling dilakukan oleh guru kelas karena guru kelas lebih dekat dengan peserta didik hal ini memudahkan guru untuk menggali informasi dan komunikasi terhadap permasalahan siswa.¹¹

Sebagai hasil dari penelitian yang dilakukan pada MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali, peneliti juga menemukan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas belum optimal, ada beberapa hal yang menghalangi jalannya proses layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas. Seperti kurangnya pengetahuan guru kelas terkait pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tidak adanya kerjasama dengan pihak yang profesional

¹⁰ Widada, "The Role of Elementary Teachers from the San Diego Unified School District in Implementing Guidance and Counseling," *Journal of Wahana Sekolah Dasar* Vol. 26 No (2018): hlm. 29.

¹¹ "Hasil Observasi Awal Yang Penulis Lakukan Dengan Wawancara Guru Kelas MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali Pada Bulan Agustus 2024."

dalam bidang BK dan tidak adanya pelatihan untuk guru kelas terkait layanan bimbingan dan konseling.

Berdasarkan latar belakang di atas, muncul pertanyaan sejauh mana peran guru kelas sebagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi Kenakalan Siswa di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali, apakah pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan prosedur pelaksanaan yang telah ada. Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada kelas VI. Adapun alasan mengambil sampel tersebut yaitu, kelas VI merupakan masa dimana peserta didik masuk pada kelas tinggi dan akan menghadapi Asesmen Nasional serta menyiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Pada usia ini juga peserta didik mengalami banyak perubahan seperti perubahan psikologis dan sosial.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja bentuk kenakalan yang terjadi pada siswa kelas VI MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali?
2. Bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi Kenakalan siswa di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali?
3. Bagaimana Implementasi Prinsip dan Asas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apa saja kenakalan yang terjadi pada siswa kelas V di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali
- b. Untuk mengetahui bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi kenakalan dan bullying di MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali
- c. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Prinsip dan Asas dalam pelaksana bimbingan dan konseling di sekolah?

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapaian tujuan-tujuan yang telah di sebutkan di atas, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada guru dan berbagai pihak lainnya. Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini adalah :

- a. Secara teoritis

Kajian ini dapat menambah referensi dan memperkaya teori-teori dalam ilmu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan nasehat.
- b. Secara praktis
 - 1) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan bagi guru khususnya guru kelas dalam bidang ilmu mengenai pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar dalam membantu mengatasi kenakalan peserta didik.
 - 2) Bagi peneliti, semakin menambah pengalaman, pemahaman dan juga pengetahuan baru mengenai peran guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan

konseling di sekolah dasar dengan melihat secara langsung yang dialami di lapangan secara langsung di sekolah.

- 3) Bagi peneliti lain, dapat menambah referensi dan sebagai motivasi untuk dapat mengembangkan dan mengkaji lebih dalam tentang permasalahan ini.

E. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan peneliti terhadap beberapa sumber penelitian terdahulu, terdapat beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan topik yang penulis lakukan. Tujuan ini adalah untuk mengetahui apakah topik yang akan diteliti memiliki kesamaan atau perbedaan dengan penelitian sebelumnya.

1. Penelitian yang pertama oleh Agra Dwi Saputra yang berjudul “Peran Guru Kelas dalam Mengampu Tugas Bimbingan dan Konseling di Sekolah (Studi Kasus Guru Kelas IV di Sekolah (SD/MI) Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta). Adapun hasil dari penelitian ini adalah pemahaman guru kelas tentang bimbingan dan konseling sudah cukup baik, namun terdapat beberapa guru yang kurang memahami tentang bimbingan dan konseling. Hal ini dapat dilihat dari pengetahuan guru kelas mengenai tugas bimbingan dan konseling, tujuan bimbingan konseling, dan juga jenis-jenis dan bidang-bidang bimbingan dan konseling yang sudah guru pahami. Perbedaannya adalah penelitian tersebut meneliti peran guru kelas dalam mengampu tugas bimbingan dan konseling di sekolah, khususnya dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, Sedangkan dalam penelitian ini ingin melihat bagaimana

kesesuaian asas dan prinsip BK dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh guru kelas.¹²

2. penelitian dari oleh Dyah Pravitasari yang berjudul “Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik di MI Al-Anwar Raman Agung Oku Timur Palembang”. Hasil dari penelitian ini adalah Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa untuk membantu mengatasi masalah siswa, guru melakukan berbagai upaya di bidang layanan pengembangan pribadi, sosial, dan belajar, serta menjalin kerja sama dengan orang tua. Namun, hingga saat ini, peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling belum berjalan secara optimal sesuai dengan pedoman yang ada. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut fokus pada upaya pemberian bantuan kepada siswa yang bermasalah baik dalam hal pribadi, sosial dan akademik, sedangkan penelitian ini fokus pada peran guru kelas dalam membantu mengatasi kenakalan siswa.¹³
3. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ariandra Satria yang berjudul “Analisis Tingkat Kenakalan Siswa Sekolah Dasar”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tingkat kenakalan siswa di SD Negeri Balirejo lebih tinggi dibandingkan dengan SD Muhammadiyah Gendeng, dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan

¹² Agra Dwi Saputra, *Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Studi Kasus Guru Kelas IV Di Sekolah (SD/MI) Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta*, dalam Tesis , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.

¹³ Dyah Pravitasari, *Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di MI Al-Anwar Raman Agung Oku Timur Palembang* (Dalam Tesis , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018).

perhatian orang tua. Upaya guru dalam menangani kenakalan siswa perlu ditingkatkan, terutama di SD Negeri Balirejo. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian tersebut hanya terfokus pada perbandingan tingkat kenakalan siswa antara dua sekolah dasar, sedangkan penelitian ini tidak hanya terfokus pada bentuk-bentuk kenakalan saja tetapi bagaimana peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling dalam membantu mengatasi kenakalan siswa.

4. Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Soni Sonita Nokas dkk, yang berjudul “Peran Guru Kelas sebagai Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar INPRES Sikumana 3 Kota Kupang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru kelas sebagai guru bimbingan konseling sangat penting dalam pembentukan karakter siswa, dengan pemahaman karakter yang baik di kalangan siswa. Perbedaannya adalah penelitian tersebut Fokus pada pengembangan karakter siswa dan bagaimana guru kelas berkontribusi dalam proses tersebut, Sedangkan dalam penelitian ini Fokus pada masalah kenakalan siswa dan bagaimana guru kelas dapat membantu mengatasi perilaku kenakalan.¹⁴

F. Landasan Teori

1. Pengertian Peran Guru Kelas

¹⁴ Soni Sonita Nokas, Yulsy M. Nitte, and Heryon B. Mbuik, “Peran Guru Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang,” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2021): 1–9.

Peran guru adalah tindakan yang perlu dilakukan oleh guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.¹⁵ Peran guru adalah terciptanya serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu serta berhubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik yang menjadi tujuannya.¹⁶

Pada dasarnya memang peran guru itu sangat dibutuhkan di dalam dunia pendidikan, karena disini peran guru sebagai faktor utama kesuksesan belajar belajar peserta didik. Adapaun pendapat lain yang membahas peran guru, yaitu menurut Yamin dan Maisah bahwa:

Guru memiliki peran strategis dalam pembelajaran dan membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya, minat, bakat, kemampuan, dan potensipotensi yang dimiliki oleh peserta didik akan berkembang secara optimal dengan bantuan guru. Gurus harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal.¹⁷

Dari pengertian di atas dapat peneliti simpulkan bahwasanya peran guru adalah Peran guru adalah tanggung jawab dan fungsi yang dijalankan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran dan pengembangan siswa.

a. Ruang Lingkup Peran Guru

Peran guru merupakan melakukan hal-hal yang diharapkan masyarakat dalam pekerjaan itu dan sesuai dengan norma-norma dalam masyarakat. Macam-macam peran guru yaitu:

¹⁵ Uyoh Sadulloh, *Pendidagogik (Ilmu Pendidikan)* (Bandung: Alfabeta, 2014).

¹⁶ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016).

¹⁷ Luh Made Ayu Wulan Dewi and Ni Putu Eni Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SDN 3 Apuan," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, No 2 (2022).

- (a) Sebagai korektor, yaitu mengoreksi sikap dan membedakan nilai yang baik dengan nilai yang buruk pada siswa.
- (b) Sebagai informator, yaitu memberikan informasi mengenai materi yang akan diajarkan serta menguasai bahan dan bahasa yang baik.
- (c) Sebagai organisator, yaitu membuat dan menerapkan RPP serta memberikan materi dengan kesesuaian RPP.
- (d) Sebagai motivator, yaitu memotivasi siswa agar dapat bersemangat dalam pembelajaran.
- (e) Sebagai fasilitator, yaitu menyediakan fasilitas untuk kemudahan belajar siswa.
- (f) Sebagai pembimbing, yaitu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa.
- (g) Sebagai demonstrator, yaitu mendemonstrasikan materi pelajaran kepada siswa.
- (h) Sebagai pengelola kelas, yaitu menunjang jalannya interaksi siswa selama proses pembelajaran.
- (i) Sebagai supervisor, yaitu membantu memperbaiki dan menilai secara kritis terhadap pembelajaran.
- (j) Sebagai evaluator, yaitu menilai secara produk (hasil pengajaran) dan proses (jalannya pengajaran).
- (k) Sebagai inspirator, yaitu memberikan inspirasi bagi kemajuan belajar siswa.
- (l) Sebagai inisiator, yaitu mencetuskan ide-ide inovasi.

- (m) Sebagai mediator, yaitu menjadi penengah dan pengatur jalannya pembelajaran pada saat siswa mendapati masalah.¹⁸

Dengan demikian guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, evaluator pembelajaran, serta sebagai pembimbing bagi peserta didik guna mencapai proses perkembangan secara optimal. Hal ini berarti bahwa kemampuan guru yang berkualitas sangat menentukan keberhasilan pendidikan secara keseluruhan.

2. Konsep Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan kegiatan yang diberikan kepada seluruh siswa agar mereka dapat berkembang lebih baik lagi. Bimbingan dan konseling sudah dilaksanakan pada jenjang sekolah dasar sampai dengan jenjang menengah ke atas.

a. Pengertian Bimbingan

Secara etimologis, bimbingan (terjemahan dari dua kata "gui dance") yang berarti bantuan atau tuntutan atau pertolongan, tetapi tidak semua bantuan, tuntutan atau pertolongan berarti konteksnya bimbingan. Bantuan atau tuntutan atau pertolongan yang bermakna bimbingan konteksnya sangat psikologis.¹⁹

Menurut Miller dalam "buku sutirna bimbingan dan konseling"

Bimbingan diartikan sebagai proses memberikan bantuan kepada individu untuk

¹⁸ Rizka Nurrahmawati, "Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo," *Widia Ortodidaktika* 05, no. 09 (2016): hlm 969.

¹⁹ Surya HM, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (jakarta: Rineka Cipta, 2007).

mencapai pemahaman diri dan arahan yang diperlukan agar dapat menyesuaikan diri secara optimal dengan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat..²⁰ Hal senada juga disampaikan Rochman Natawidjaja yang mengartikan Bimbingan itu sebagai proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkelanjutan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sendiri, sehingga mampu mengarahkan diri dan bertindak dengan wajar sesuai dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, serta kehidupan secara umum.²¹

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam salah satu bukunya yang berjudul "Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah", menyebutkan bahwa bimbingan adalah sebuah proses bantuan yang diberikan kepada seseorang untuk mengembangkan potensinya, mengenal dirinya sendiri, mengatasi masalah-masalah, sehingga mereka bisa menentukan sendiri jalan hidupnya dan bertanggung jawab tanpa bergantung pada orang lain.²²

Dengan demikian, bimbingan adalah proses bantuan atau dukungan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu yang dibimbing, agar mereka dapat memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri, sehingga mencapai kehidupan yang sukses dan bahagia. Jika proses bimbingan dilakukan dalam konteks sekolah atau madrasah, maka bimbingan dapat dipahami sebagai

²⁰ Ngalimun, *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, 2014.

²¹ Rochman Natawidjaja, *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok* (Bandung: CV Diponegoro, 1987).

²² Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah* (surabaya: Usaha Nasional, 1993).

bantuan yang diberikan oleh guru pembimbing kepada peserta didik untuk mencapai tingkat perkembangan yang optimal. Hal ini dicapai melalui 3M, yaitu memahami diri, menyesuaikan diri, dan mengembangkan diri.

b. Pengertian Konseling

Istilah "konseling" yang diambil dari bahasa Inggris "counseling" dalam kamus berkaitan dengan kata "counsel" yang memiliki beberapa makna, yaitu nasihat, anjuran, dan percakapan. Berdasarkan makna tersebut, konseling secara etimologis dapat diartikan sebagai pemberian nasihat, anjuran, dan percakapan yang melibatkan pertukaran pikiran..²³

Menurut Mortensen dalam "buku sutra bimbingan dan konseling", Konseling adalah proses interaksi antarpribadi di mana satu pihak membantu pihak lainnya untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengidentifikasi masalah yang dihadapi. Dalam konteks ini, konseling merupakan situasi di mana konselor membantu konseli untuk memperoleh pemahaman dan kemampuan dalam menemukan masalah yang sedang dihadapinya.²⁴

Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi Konseling adalah interaksi timbal balik antara konselor dan klien dalam upaya menyelesaikan masalah tertentu melalui wawancara yang dilakukan secara langsung atau dengan metode yang sesuai dengan kondisi klien. Dengan demikian, klien dapat

²³ Ngelimun, *Bimbingan Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014).

²⁴ Sutirnaa, *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal Dan Non Formal* (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013).

mengungkapkan perasaannya secara bebas, bertujuan agar mereka dapat mengenali diri sendiri, menerima diri, dan menerapkan diri dalam proses penyesuaian dengan lingkungan. Hal ini membantu klien dalam membuat keputusan, memilih, dan merencanakan dengan bijaksana, serta berkembang dan berperan lebih baik dan optimal di lingkungan mereka.²⁵

Menurut Prayitno dan Eman Amti mengambil sebuah kesimpulan bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah dua aktivitas yang berbeda. Bimbingan lebih fokus pada proses pendampingan peserta didik untuk mencapai perkembangan yang optimal, sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan dalam bentuk pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik melalui interaksi antara konselor (guru pembimbing) dan konseli (peserta didik). Tujuan khusus bimbingan adalah untuk mencegah timbulnya masalah pada peserta didik, sementara konseling bertujuan untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi. Meskipun demikian, baik bimbingan maupun konseling berkontribusi dalam mengembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik dalam aspek

²⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Dan Pervuluhan Belajar Di Sekolah* (surabaya: Usaha Nasional, 1993).

²⁶ Pravitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseline* (jakarta: Rieka Cipta, 2004).

pribadi, sosial, maupun akademis.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh seorang pembimbing (konselor) kepada seseorang (konseli) melalui pertemuan secara tatap muka atau hubungan timbal balik antar keduanya untuk mengungkap masalah yang dialami konseli sehingga konseli mempunyai kemampuan melihat masalah sendiri, mempunyai kemampuan menerima dirinya sendiri sesuai dengan potensinya, dan mampu memecahkan sendiri masalah yang dihadapinya.²⁷

Dalam undang-undang Nomor 111 tahun 2014 menyatakan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, logis, objektif dan berkelanjutan serta tertata melalui program yang dilaksanakan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling untuk memberikan fasilitas perkembangan peserta didik atau konseli yang bertujuan untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya.²⁸

Salahudin mengungkapkan bahwa bimbingan dan konseling merupakan tindakan pemberian bantuan kepada individu dan dilakukan oleh ahlinya yang sudah mendapatkan pelatihan khusus secara berkelanjutan dan sistematis, agar individu tersebut dapat memahami dirinya dan juga

²⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (Jakarta: Raja Wali Press, 2014).

²⁸Permendikbud, *Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

lingkungannya.²⁹

Dari beberapa pengertian para ahli di atas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan oleh ahli terdidik secara khusus dan dilakukan secara sistematis dan terorganisir yang bertujuan untuk membantu meningkatkan potensi sesuai dengan tujuan.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Layanan bimbingan dan konseling sangat penting bagi peserta agar peserta didik yang mengalami masalah dapat terbantu. Adapun tujuan bimbingan di sekolah menurut Menurut Soetjipto & Raflis dalam Budi Dermawan dkk adalah membantu siswa:

- a. Mengatasi kesulitan dalam belajarnya, sehingga memperoleh prestasi belajar yang tinggi.
- b. Mengatasi terjadinya kebiasaan-kebiasaan buruk yang dilakukan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung.
- c. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan kesehatan jasmani.
- d. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang menyangkut dengan studi lanjutan peserta didik.
- e. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan perencanaan dan pemilihan jenis pekerjaan setelah mereka tamat.
- f. Mengatasi kesulitan-kesulitan yang berhubungan dengan masalah sosial-

²⁹ Anas Salahudin, *Bimbingan Dan Konseling* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012).

emosional di sekolah yang bersumber dari sikap murid yang bersangkutan terhadap dirinya sendiri, terhadap lingkungan sekolah, keluarga, dan lingkungan yang lebih luas.³⁰

Sedangkan menurut Cribbin tujuan dari bimbingan dan konseling adalah:

- a. Sebagai pengembangan diri, peserta didik dapat diarahkan untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya melalui layanan bimbingan dan konseling.
- b. Arah diri yang sepenuhnya, peserta didik diharapkan untuk mengarahkan dirinya menuju sikap mental dan kehidupan yang lebih baik lagi.
- c. Memahami diri, dengan layanan bimbingan dan konseling peserta didik diarahkan untuk bisa memahami kelebihan maupun kekurangan yang dimilikinya.
- d. Penyesuaian, peserta didik diharapkan dapat menyesuaikan dengan lingkungannya.
- e. Belajar dengan optimal, peserta didik diberi arahan untuk belajar secara optimal dan efektif agar dapat mencapai prestasi yang baik.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari layanan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik memenuhi tugas-tugas perkembangannya. Perkembangan disini merupakan sebuah perubahan yang terjadi akibat dari kematangan dan pengalaman.

e. Asas-Asas Bimbingan dan Konseling

³⁰ Soetjipto and Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah, tentunya terdapat ketentuan-ketentuan yang harus dilaksanakan sesuai dengan asas-asas bimbingan dan konseling. Asas ini harus menjadi pegangan oleh guru-guru BK sebagai konselor bagi peserta didik yang mereka bimbing. Dengan penyelenggaraan bimbingan dan konseling yang berdasarkan pada asas tersebut diharapkan bimbingan dan konseling di sekolah dapat berjalan sebagaimana mestinya. Berikut ini akan dikemukakan sejumlah asas menurut buku pedoman bimbingan dan konseling kementerian pendidikan dan kebudayaan :

- a. Kerahasiaan yaitu asas layanan yang menuntut konselor atau guru bimbingan dan konseling merahasiakan segenap data dan keterangan dari konseli.
- b. Kesukarelaan, yaitu asas kesukarelaan atau minat dan kesediaan peserta didik atau konseli untuk mengikuti layanan yang mereka butuhkan.
- c. Keterbukaan yaitu layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang bersifat transparan dan jujur dalam memberikan serta menerima informasi.
- d. Kegiatan, yaitu Layanan bimbingan dan konseling tidak akan memberikan hasil yang efektif jika klien tidak aktif terlibat dalam usaha mencapai tujuannya.
- e. Kemandirian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang merujuk pada tujuan agar peserta didik/konseli mampu mengambil keputusan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara mandiri.
- f. Kekinian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berorientasi pada perubahan situasi dan kondisi masyarakat di tingkat lokal, nasional dan global yang berpengaruh kuat terhadap kehidupan peserta

didik/konseli.

- g. Kedinamisan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang berkembang dan berkelanjutan dalam memandang tentang hakikat manusia, kondisi-kondisi perubahan perilaku, serta proses dan teknik bimbingan dan konseling sejalan perkembangan ilmu bimbingan dan konseling.
- h. Keterpaduan yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang terpadu antara tujuan bimbingan dan konseling dengan tujuan pendidikan dan nilai-nilai luhur yang dijunjung tinggi dan dilestarikan oleh masyarakat.
- i. Kenormatifan, yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling yang selaras dengan visi dan misi sekolah, nilai dan norma kehidupan yang berlaku di masyarakat.
- j. Keahlian yaitu asas layanan konselor atau guru bimbingan dan konseling berdasarkan atas kaidah-kaidah akademik dan etika profesional, dimana layanan bimbingan dan konseling hanya dapat diampu oleh tenaga ahli bimbingan dan konseling.
- k. Asas alih tangan, asas ini dilakukan ketika konselor sudah membantu tetapi hasilnya belum dicapai, maka konselor dapat mengirim klien kepada petugas dan badan yang lebih ahli.
- l. Tut wuri handayani yaitu suatu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus

memfasilitasi.³¹

f. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Prinsip-prinsip tersebut menjadi sebuah pedoman dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Apabila bimbingan dan konseling dilaksanakan tidak sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut, maka hal tersebut bukan bimbingan dan konseling dalam arti yang sebenarnya.³²

Prayitno menyatakan bahwa, prinsip merupakan hasil kajian teoritik dan telaah lapangan yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan sesuatu yang dimaksudkan.³³ berikut beberapa prinsip pelaksanaan bimbingan dan konseling:

- a. Bimbingan harus berpusat pada individu yang dibimbing,
- b. Bimbingan diarahkan kepada memberikan bantuan agar individu yang dibimbing mampu mengarahkan dirinya dan menghadapi kesulitan- kesulitan dalam hidupnya,
- c. Pemberian bantuan disesuaikan dengan kebutuhan individu (peserta didik) yang dibimbing. Antara individu yang satu dengan yang lainnya berbeda,
- d. Bimbingan berkenaan dengan sikap dan tingkah laku individu,
- e. Upaya pemberian bantuan (pelayanan BK) harus dilakukan secara fleksibel artinya harus bisa menyesuaikan dengan kondisi,

³¹ Pedoman, *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah* (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016).

³² Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* (jakarta: PT Raia Grafindo Persada., 2015).

³³ Prayitno and Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (jakarta: CV. Rajawali, 1985).

- f. Program bimbingan dan konseling harus dirumuskan sesuai dengan program pendidikan dan pembelajaran di sekolah yang bersangkutan,
- g. Implementasi program bimbingan dan konseling hendaknya harus dipimpin oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang BK,
- h. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program.

Rumusan prinsip-prinsip bimbingan dan konseling pada umumnya merupakan hal yang berkenaan dengan sasaran pelayanan, masalah konseli atau peserta didik, proses dan tujuan penanganan masalah, program pelayanan, dan penyelenggaraan pelayanan. Diantara prinsip-prinsip tersebut adalah:

- 1. Prinsip-prinsip khusus yang berhubungan dengan sasaran pelayanan
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang usia, jenis kelamin, suku, agama, maupun status sosial ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling (BK) berurusan pada kepribadian dan perilaku individu yang bersifat unik dan terus berubah.
 - c. Bimbingan dan konseling (BK) sepenuhnya memperhatikan berbagai tahap dan aspek perkembangan individu.
 - d. Bimbingan dan konseling menempatkan perhatian utama pada perbedaan individu yang menjadi fokus utama dalam pelayanannya.
- 2. Prinsip-prinsip yang berkenaan dengan masalah individu.
 - a. Bimbingan dan konseling berkaitan dengan bagaimana kondisi mental atau fisik individu mempengaruhi penyesuaian diri mereka di rumah, sekolah, serta dalam interaksi sosial dan pekerjaan, serta sebaliknya, bagaimana lingkungan

- memengaruhi kondisi mental dan fisik individu.
- b. Kesenjangan sosial, ekonomi, dan budaya adalah faktor yang menyebabkan munculnya masalah pada individu, yang semuanya menjadi fokus utama dalam pelayanan bimbingan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program pelayanan
- a. Bimbingan dan konseling adalah bagian yang terintegrasi dalam proses pendidikan dan pengembangan, sehingga perlu diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b. Program bimbingan dan konseling harus bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat, serta kondisi lembaga.
 - c. Program bimbingan dan konseling dirancang secara berkelanjutan
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan pelaksanaan layanan
- a. BK harus diarahkan untuk pengembangan individu agar mereka dapat belajar untuk mengatasi masalah yang dihadapi secara mandiri.
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling, keputusan yang diambil oleh individu seharusnya merupakan keinginan mereka sendiri, bukan hasil dari paksaan atau tekanan dari orang lain.
 - c. Masalah yang dialami individu sebaiknya ditangani oleh profesional yang memiliki keahlian di bidang terkait.
 - d. Kolaborasi antara guru pembimbing, guru-guru lainnya, dan orang tua sangat berpengaruh terhadap keberhasilan layanan bimbingan.
 - g. **Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI**

pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu dilakukan di sekolah dasar agar peserta didik dengan segenap potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Hal tersebut sesuai dengan peraturan pemerintah No.28 Tahun 1990, Bab X Pasal 25 ayat (1) yang menyatakan bahwa bimbingan merupakan pemberian bantuan yang di berikan kepada peserta didik dalam upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungan dan merencanakan masadepan.

Berdasarkan pedoman bimbingan dan penyuluhan di sekolah dasar tahun 1995/1996, layanan bimbingan dan konseling digunakan untuk membantu para peserta didik dapat mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, pelajar kreatif dan pelajar produktif.³⁴

Prayitno menjelaskan tentang pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar berdasarkan tingkat perkembangan dan jenjang masing-masing peserta didik, yaitu:³⁵

1) Kelas I dan Kelas II

a) Layanan orientasi dan informasi

Kegiatan ini dilakukan untuk mengenalkan peserta didik baru akan lingkungan sekolahnya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengorientasi atau memberikan informasi mengenai materi yang telah ditentukan dan memperkenalkan bagaimana bergaul dengan teman sebaya di sekolah.

b) Layanan penempatan/penyaluran

³⁴ Ngalimun, *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses* (Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014).

³⁵ Prayitno, *Panduan Kegiatan Pengawasann Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (jakarta: Rieneka Cipta, 2001).

Layanan ini dilakukan dengan cara menentukan tempat duduk peserta didik sesuai dengan kelemahan mata, kemampuan dan sebagainya.

c) Layanan pembelajaran

Layanan ini memberikan informasi serta mengajarkannya kepada peserta didik.

2) Kelas III dan IV

a) Layanan orientasi dan informasi

Layanan ini mengandung informasi tentang apa saja yang akan dilakukan peserta didik di kelas, serta mengenali akan perannya masing-masing.

b) Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan ini diberikan kepada peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah.

c) Layanan pembelajaran

Layanan belajar yang diberikan sudah mulai mengajarkan siswa untuk mandiri, contohnya mengatur jadwal dan cara belajar yang efektif.

3) Kelas V dan VI

a) Layanan orientasi dan informasi

Pada tahap ini peserta didik sudah mulai beranjak dewasa dan akan melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya, sehingga guru dapat memberikan informasi mengenai ujian nasional, sekolah lanjutan dan sebagainya.

b) Layanan penempatan/penyaluran

Menyalurkan serta menempatkan peserta didik sesuai dengan bakat dan minatnya yang nantinya akan dilanjutkan pada jenjang selanjutnya.

c) Layanan pembelajaran

Memberikan layanan agar peserta didik lebih giat dalam belajar, misalnya saja cara belajar yang efektif, cara membagi waktu dan mempersiapkan peserta didik untuk jenjang selanjutnya.

d) Layanan konseling perorangan

Membantu peserta didik mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya baik dalam belajar maupun kehidupan sehari-hari.

e) Layanan bimbingan kelompok

Dilaksanakan dengan kehadiran 5-10 orang dengan membahas masalah-masalah umum yang sedang terjadi.

Berdasarkan penjabaran di atas maka dapat disimpulkan bahwa, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus disesuaikan dengan tingkatan perkembangannya. Jadi tidak hanya dilakukan semata-mata hanya memberikan bantuan saja. Sehingga guru atau konselor di harapkan dapat mengatasi perbedaan-perbedaan tersebut dengan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik pada perkembangan pribadi, sosial, belajar dan karir.

Masalah yang mungkin masih bisa diberikan bimbingan oleh guru menurut Sofyan S. Willis yaitu masih dalam kategori ringan seperti kesulitan belajar, malas, membolos, berkelahi dan lain-lain. Agar guru bisa optimal dalam menjalankan perannya maka terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan:

a. Guru harus bisa memahami peserta didik yang sedang dibimbingnya.

- b. Guru dapat memperlakukan peserta didik sebagai individu yang unik dan dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan keunikan yang dimiliki masing-masing anak.
- c. Guru dapat menjalin hubungan yang akrab, penuh dengan kelembutan dan saling mempercayai.
- d. Guru senantiasa memberikan kesempatan untuk peserta didik untuk berkonsultasi mengenai berbagai kesulitan yang sedang dihadapi.
- e. Guru sebaiknya memahami prinsip-prinsip umum tentang konseling dan dapat menguasai teknik-teknik dasar konseling untuk kepentingan bimbingan peserta didiknya.³⁶

h. Petugas Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Secara umum terdapat dua tipe petugas bimbingan dan konseling di sekolah, yang pertama yaitu tipe profesional dan tipe non-profesional. Petugas bimbingan konseling yang profesional merupakan petugas yang diangkat atas dasar kepemilikan ijazah atau memiliki latar belakang pendidikan profesi sebagai guru bimbingan dan konseling (BK).³⁷

Sedangkan petugas non-profesional adalah petugas yang dipilih tidak berdasarkan keilmuan atau latar belakang pendidikan profesi. Berikut yang termasuk dalam petugas BK non-profesional di sekolah dan madrasah adalah:

- a. Wali kelas atau guru kelas, selain mengajar dan memegang kelas guru kelas juga

³⁶ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual: Teori Dan Praktik* (Bandung: Alfabeta, 2004).

³⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah Berbasis integrasi* (jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007).

diberi tugas untuk menjadi guru bimbingan dan konseling, dikarenakan guru kelas merupakan seseorang yang lebih dekat dengan peserta didiknya sehingga lebih mudah untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi peserta didik.

- b. Guru mata pelajaran tertentu yang disertai tugas untuk menjadi petugas bimbingan dan konseling (BK)
- c. Kepala sekolah (Madrasah) yang bertanggung jawab atas sekurang-kurangnya 40 peserta didik. Pertimbangan penetaan tenaga bimbingan model ini disekolah dan madrasah adalah kepala sekolah berasal dari jabatan fungsional (guru) sedangkan jabatan kepala madrasah adalah struktural.³⁸

Pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah dasar pada kenyataannya berbeda dengan bimbingan dan konseling di sekolah menengah. Bila disekolah menengah tersedia guru pembimbing dan konseling yang profesional ahli khusus dalam bimbingan dan konseling, maka sebnagaian besar sekolah dasar belum memilikinya.

Layanan bimbingan dan konseling disekolah dasar saat ini merupakan tanggung jawab guru kelas atau wali kelas, Permenpan Nomor 16 tahun 2009 yang berisi tentang jabatan fungsional guru pada bab VII pasal 13 ayat 1 (i) menyatakan bahwa salah satu tugas guru kelas adalah melaksanakan bimbingan dan konseling di kelas yang menjadi tanggung jawab masing-masing. dengan begitu selain memiliki tugas mendidik guru juga memiliki tugas untuk melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa Bimbingan dan

³⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)* (jakarta: Raja Wali Press, 2013).

Konseling pada Pendidikan Dasar dapat diangkat guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling.³⁹ Ketika di sekolah dasar belum memiliki guru bimbingan dan konseling maka pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas.

Menurut hemat penulis, sekolah dasar yang sedang peneliti lakukan tidak memiliki guru bimbingan dan konseling profesional yang latar belakangnya memiliki keahlian dalam bidang BK. Guru BK yang ada di sekolah tersebut masuk dalam guru non-profesional. Dalam hal ini guru non-profesional memfokuskan pada guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling, karena guru kelas lebih dekat dengan peserta didik jadi lebih mudah dalam identifikasi masalah dan penyelesaiannya lebih cepat.

i. Karakter Bimbingan dan Konseling di SD/MI

Beberapa faktor utama yang membedakan bimbingan di sekolah dasar dengan di sekolah menengah menurut Dinkmeyer dan Caldwell adalah:⁴⁰

1. Bimbingan di sekolah dasar lebih menekankan pada peran guru kelas dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru memiliki lebih banyak waktu untuk mengenal siswa secara mendalam, sehingga dapat menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan di sekolah dasar lebih diarahkan pada pengembangan

³⁹ Permendikbud, *Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*.

⁴⁰ Ngelimun, *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*, 2014.

pemahaman diri, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan berinteraksi secara efektif dengan orang lain.

3. Bimbingan di sekolah dasar melibatkan lebih banyak melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan anak selama masa sekolah dasar.
4. Program bimbingan di sekolah dasar seharusnya memperhatikan kebutuhan dasar anak, termasuk kebutuhan untuk merasa matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, mengenali keunggulan dan potensi yang dimiliki, serta memberikan bantuan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.
5. Program bimbingan di sekolah dasar harus menyadari bahwa masa kanak-kanak adalah tahap yang sangat krusial dalam proses perkembangan anak.

3. Kenakalan Siswa

a. Pengertian Kenakalan Siswa

Kenakalan berasal dari kata “nakal” yang berarti kurang baik (tidak menurut, mengganggu dan sebagainya).⁴¹ Istilah kenakalan dalam bahasa asingnya disebut “delinquency” yang artinya kejahatan.⁴² Sedangkan menurut terminologi, kenakalan berarti suatu penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sehingga mengganggu ketentraman diri sendiri dan orang lain.

Kenakalan siswa merupakan istilah yang dipakai oleh warga Negara Indonesia untuk menyebut suatu perbuatan siswa yang kurang baik atau

⁴¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan Nasional* (jakarta: Balai pustaka, 2002).

⁴² John M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia* (jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996).

bertentangan dengan hukum, agama, dan masyarakat.⁴³ Sehubungan dengan itu, Sudarsono mengungkapkan bahwa kenakalan siswa adalah ”perbuatan atau kejahatan atau pelanggaran yang dilakukan oleh siswa yang sifatnya melawan hukum, anti sosial, anti susila dan menyalahi norma-norma agama”⁴⁴ Sedangkan menurut Kartini Kartono dalam buku “Patologis Sosial Kenakalan Remaja”, kenakalan siswa merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada siswa yang disebabkan oleh bentuk tingkah laku yang menentang.⁴⁵

Kenakalan siswa tidak hanya perilaku yang melanggar tata tertib di sekolah saja, melainkan terdapat juga perilaku yang sampai menyentuh pada pelanggaran undang-undang, seperti yang diungkapkan oleh Ngainun Na'im sebagai berikut:

“Pelajar kita semakin banyak yang berperilaku jauh dari koridor moral dan agama. Terdapat kecenderungan di kalangan pelajar, utamanya di wilayah perkotaan, untuk melakukan tindakan yang sudah tidak masuk kategori kenakalan, tetapi kriminal”.⁴⁶

Kenakalan siswa dalam ranah ilmu sosial dapat dikategorikan sebagai perilaku menyimpang. Dalam perspektif ini, kenakalan siswa terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan sosial ataupun nilai dan norma sosial yang berlaku.⁴⁷ Ditinjau dari segi hukum, kenakalan siswa merupakan pelanggaran terhadap hukum yang belum bisa dikenai hukum pidana sehubungan dengan status pelakunya yang masih siswa.⁴⁸ Sedangkan jika ditinjau

⁴³ Zakiah Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan* (Ruhama, 2000).

⁴⁴ Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

⁴⁵ Kartini Kartono, *Patologis Sosial Kenakalan Remaja* (jakarta: Raja Wali Press, 1992).

⁴⁶ et. al Mujamil Qomar, *Meniti Jalan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).

⁴⁷ Daradjat, *Remaja Harapan Dan Tantangan*.

⁴⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental* (jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1999).

dari ilmu jiwa, maka kenakalan siswa adalah sebuah manifestasi dari gangguan jiwa atau akibat yang datangnya dari tekanan batin yang tidak diungkap secara terang-terangan di muka umum, atau dengan kata lain bahwa kenakalan siswa adalah ungkapan dari ketegangan perasaan serta kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin yang datang dari siswa tersebut.⁴⁹

Berdasarkan beberapa pengertian dari para ahli di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan siswa adalah sebuah tindakan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa terhadap peraturan atau tata tertib di sekolah dan melanggar nilai-nilai sosial di masyarakat sehingga merugikan diri sendiri atau orang lain.

b. Bentuk-Bentuk Kenakalan Siswa

Menurut Elfi Mu'awanah dalam Afiatin Nisa kenakalan dibagi menjadi 3 kelompok yaitu:

1. Jenis kenakalan ringan, kenakalan ringan adalah perilaku yang hanya bertujuan untuk bersenang-senang, bersifat iseng, dan tidak serius. Contohnya termasuk tidak merapikan pakaian, malas belajar, serta menggunakan bahasa kasar.
2. Jenis kenakalan sedang, Kenakalan sedang merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri tanpa berdampak negatif pada orang lain. Tindakan ini biasanya melanggar peraturan sekolah, seperti berkelahi dengan teman, membolos kelas, atau menentang guru.

⁴⁹ Daradja.

3. Jenis kenakalan berat, kenakalan berat adalah perilaku yang sudah mencapai tingkat yang dapat merugikan orang lain..⁵⁰

Sarlito dalam Famela dan Febrina juga mengungkapkan bahwa bentuk kenakalan siswa terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Kenakalan ringan, seperti siswa yang keras kepala, tidak patuh dengan guru dan orang tua, bolos pada jam sekolah, malas belajar, dan mengeluarkan kata-kata tidak sopan.
- 2) Kenakalan sedang yang mengganggu keamanan dan ketentraman lingkungan, misalnya mencuri, memfitnah, menganiaya, merusak barang orang lain.
- 3) Kenakalan berat misalkan penggunaan dan mengedarkan narkoba. Seksua, dan asusila baik kepada lain jenis (heteroseksual), kenakalan seksual sejenis dan pembunuhan.

Adapun bentuk-bentuk kenakalan siswa menurut Kartini yaitu :

1. Tidak patuh pada guru yakni tidak segan-segan menentang gurunya, apabila tidak sesuai dengan alur pikirannya.
2. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila.

⁵⁰ Afiatin Nisa, "Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling," *JURNAL EDUKASI (Jurnal Bimbingan Konseling)* Vol. 4, No (2018).

3. Cara berpakaian yang tidak sopan atau tidak sesuai dengan peraturan yang ada pada sekolah.
4. Kebut-kebutan di jalan yang mengganggu keamanan lalu lintas, dan membahayakan diri sendiri dan orang lain.
5. Kecanduan dan ketagihan narkoba dan minuman keras yang erat bergandengan dengan tindak kejahatan.
6. Perjudian dan bentuk permainan lain dengan taruhan, sehingga mengakibatkan kriminalitas.⁵¹

c. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Siswa

Zakiah Darajat mengemukakan tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan siswa antara lain kurang tertanamnya jiwa agama pada tiap-tiap orang dalam masyarakat; keadaan masyarakat yang kurang stabil, baik dari segi ekonomi, sosial dan politik; pendidikan moral tidak terlaksana menurut mestinya, baik di rumah tangga, sekolah maupun di masyarakat; suasana rumah tangga yang kurang baik; diperkenalkannya secara populer obat-obat dan alat anti hamil; banyaknya tulisan-tulisan, gambar-gambar, siaran-siaran, kesenian-kesenian yang tidak mengindahkan dasar-dasar dan tuntunan moral; kurang adanya bimbingan untuk mengisi waktu luang dengan cara yang baik, dan membawa kepada bimbingan moral; serta tidak ada atau kurangnya markas-markas bimbingan dan penyuluhan bagi siswa.⁵²

⁵¹ Kartini Kartono, *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).

⁵² Zakiah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997).

Sofyan S. Wilis mengungkapkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa, yaitu :

1. Faktor dari dalam diri anak itu sendiri (pribadi)
2. Faktor dari rumah tangga (keluarga)
3. Faktor dari lingkungan masyarakat
4. Faktor lingkungan sekolah.⁵³

d. Karakteristik Anak Didik Sekolah Dasar

Karakteristik anak usia SD yang pertama adalah senang bermain, karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan (lebih-lebih bagi siswa kelas rendah). Dalam hal ini, anak usia SD diarahkan pada permainan yang mendukung proses pembelajaran. Sebaliknya, apabila anak-anak bermain dengan temannya, tidak mendukung ke arah pembelajaran dan mengganggu proses pembelajaran yang sedang berlangsung, maka hal ini dapat dikatakan suatu kenakalan anak.

Karakteristik anak usia SD yang kedua adalah senang bergerak, anak usia SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak berpindah atau bergerak. Dalam hal ini, guru harus terampil untuk mensiasati karakteristik yang kedua ini. Anak-anak yang senang bergerak diarahkan untuk kegiatan yang bermanfaat, misalnya diberi tugas untuk menghapus papan tulis, mengumpulkan

⁵³ Sofyan S. Wilis, *Problematika Remaja Dan Pemecahannya* (bandung: angkasa, 1993).

buku latihan, dan lain-lain. Sebaliknya, jika anak senang bergerak dalam hal mengganggu teman yang sedang belajar, memukul-mukul meja, dan merusak benda-benda milik sekolah, maka ini termasuk dalam kenakalan anak.

Karakteristik anak usia SD yang ketiga adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Karakteristik ini membawa implikasi bahwa guru harus merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak untuk bekerja atau belajar bersama dalam kelompok. Dalam hal ini, setiap anak dalam suatu kelompok hendaknya diberikan tanggung jawab masing-masing sehingga anak-anak fokus pada tugasnya.

Karakteristik anak usia SD yang keempat adalah senang merasakan atau melakukan/meragakan sesuatu secara langsung. Bagi anak usia SD, penjelasan guru tentang materi pembelajaran akan lebih dipahami jika anak melaksanakan sendiri. Dengan demikian guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam pembelajaran.

Berhubungan dengan pendapat di atas, Yusuf dalam Elly Herliani dkk mengemukakan beberapa sifat khas anak pada masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar yaitu sebagai berikut,

- a) Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, hal ini menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b) Amat realistik, ingin mengetahui, ingin belajar.

- c) Menjelang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal dan mata pelajaran khusus, yang oleh para ahli mengikuti yang mengikuti teori faktor ditafsirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor (bakat-bakat khusus).
- d) Sampai kira-kira umur 11,0 tahun anak membutuhkan guru atau orang-orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya.
- e) Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat (sebaik-baiknya) mengenai prestasi sekolah.
- f) Anak-anak usia ini gemar membentuk kelompok sebaya biasanya untuk dapat bermain bersama-sama. Dalam permainan itu biasanya anak tidak lagi terikat kepada aturan permainan yang tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.⁵⁴

Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa semakin bertambahnya usia peserta didik, maka akan bertambah pula pengalaman pengetahuannya, apalagi kita sebagai guru Sekolah Dasar, anak akan tumbuh dan berkembang melalui pengetahuan yang kita berikan. Dengan demikian, sebagai guru Sekolah Dasar yang baik, kita terlebih dahulu harus mengetahui dan memahami perilaku dan karakteristik siswa kita demi terciptanya manusia seutuhnya.

⁵⁴ Elly Herliani et al., *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pengembangan Soal* (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan data yang diperoleh selama proses penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa:

1. Kenakalan yang terjadi pada peserta didik kelas VI MI Al-Islam 3 Ngesrep masuk dalam jenis kenakalan ringan dan sedang, yaitu berkelahi, membolos, berpakaian tidak rapi, dan bullying.
2. Guru kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan konselor yang bertanggung jawab untuk mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Dalam konteks ini, guru kelas telah melakukan berbagai upaya untuk membantu melaksanakan perannya sebagai guru bimbingan dan konseling meskipun pelaksanaannya belum optimal, disebabkan oleh kurangnya pelatihan khusus dan tidak adanya tenaga profesional di bidang bimbingan dan konseling. Guru memberikan bantuan untuk menyelesaikan kenakalan sesuai dengan permasalahan siswa. Bantuan tersebut berupa bimbingan dan layanan konseling individu.
3. Dalam pelaksanaannya, sejauh ini peran guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling belum terlaksana secara optimal sesuai dengan pedoman pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Hal tersebut disebabkan karena (a) sedikitnya pengetahuan guru tentang pelaksanaan bimbingan dan konseling yang terstruktur, (b) guru tidak diberikan pelatihan khusus untuk

kemajuan pelayanan bimbingan dan konseling yang terstruktur, (c) tidak disusunnya program bimbingan dan konseling secara terencana dan sistematis dari sekolah, dan tidak dilakukan evaluasi untuk mengetahui keberhasilannya (d) kurang kerjasamanya orang tua dan guru kelas dalam melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap Peran Guru Kelas sebagai Pelaksana Bimbingan dan Konseling dalam Membantu Mengatasi Kenakalan Peserta Didik MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali, maka terdapat beberapa hal yang menjadi saran antara lain:

1. Saran bagi guru kelas sebagai pelaksana bimbingan dan konseling

- a. Guru kelas sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling diharapkan lebih mengoptimalkan kembali dalam pemberian bimbingan kepada semua peserta didik. tidak hanya pada peserta didik yang bermasalah saja tetapi semua peserta didik dapat diberi bimbingan dan konseling, guna memperlancar proses pèrkembangannya.
- b. Selain itu guru kelas sebagai pelaksana layanan Bimbingan dan Konseling harus lebih memahami bagaimana cara memberikan bimbingan yang sesuai dengan pedoman pelaksanaan BK di sekolah, karena apabila guru memberikan layanan bimbingan dan konseling tidak sesuai dengan pedoman pelaksanaan BK, maka dapat dikatakan bahwa bimbingan dan konseling yang dilakukan belum masuk dalam

arti yang sebenarnya.

- c. Guru kelas perlu meningkatkan pengetahuan yang dimiliki dengan terus menambah wawasan mengenai program bimbingan konseling melalui kegiatan membaca dan mengikuti pelatihan.
- d. Guru kelas sebaiknya berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling untuk menangani masalah peserta didik secara profesional.

2. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya menyusun program yang mendukung layanan bimbingan konseling yang dilakukan oleh guru kelas. Dengan demikian, pelaksanaan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat sementara, tetapi harus lebih terstruktur, berkelanjutan, dan perlu dilakukan evaluasi.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini jauh lebih dari kata kesempurnaan, untuk itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memperbaiki dan menyempurnakan hasil penelitian ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, Praticia., and Peter Adler. *Membership Roles in Field Research*. Newbury Park: CA: Sage Publication, 1987.
- Amanda, Dinda, Ridha Ningtias Putri, Umar, and Riana Anjarsari. “Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Peserta Didik Di SMK N 1 Tegineneng.” *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum* Vol. 1 No. (2023).
- Ardiani, Dwi Vida, Rido Kurnianto, and Ayok Ariyanto. “Strategi Guru Mengatasi Kenakalan Siswa Berbasis Kedisiplinan (Study Kasus Di MI Darul Fikri Bringin, Kauman, Ponorogo).” *Jurnal Tarbawi* Vol. 02, N (2018).
- Az-Zahra, Rizka, Martunis, and Dahliana Abd. “Efektifitas Layanan Mediasi Dalam Mengatasi Konflik Antar Siswa Di SMAN 1 Dengan SMKN 2 Langsa.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* Vol. 04 No (2019): hlm. 49-50.
- Briliant, Amanda, Intan, Brian Al Riza, and Ilham Wahyu Rama. “Peran Orang Tua Dan Guru BK Dalam Mengatasi Perilaku Membolos Di SMP N 02 Tangen.” *IJM: Indonesia Journal of Multidisciplinary* Vol. 02 No (2024): hlm. 321-322.
- Daniati, Nur, Agus Priyatno, and Iyon Muhdiyati. “Pengaruh Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Moralitas Pada Era Digitalisasi Di SDN Caringin 02.” *Karimah Tuhid* Vol.03 No. (2024).
- Daradja, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV. Haji Mas Agung, 1999.
- Daradjat, Zakiah. *Remaja Harapan Dan Tantangan*. Ruhama, 2000.

Darajat, Zakiah. *Membina Nilai-Nilai Moral Di Indonesia*. jakarta: PT. Bulan Bintang, 1997.

Dewi, Luh Made Ayu Wulan, and Ni Putu Eni Astuti. "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV SDN 3 Apuan." *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, No 2 (2022).

Echols, John M., and Hassan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Fauziah Nasution, Amalia Janani, Aura Nur Fadila, Aulia Asmidah, and Sintia Khairiyani. "Perkembangan Psikososial Masa Kanak-Kanak Pertengahan." *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 3, no. 3 (2023): 47–75.

Fauziyah, Nur Vita, and Abdul Muhid. "Efektivitas Layanan Konseling Individu Dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literatur Review." *Jurnal Bikotekik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)* Vol. 5 No. (2021).

Febriansyah, Daffa Rizky, and Yuyun Yuningsih. "Fenomena Perilaku Bullying Sebagai Bentuk Kenakalan Remaja Di SMK-TI Pembangunan Cimahi." *Lindayasos: Jurnal Ilmiah Perlindungan Dan Pemberdayaan Sosial* Vol. 6 No. (2024).

Firmansyah, Fitriawan Arif. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying Di Tingkat Sekolah Dasar." *Jurnal Al Husna* Vol. 02 No (2021).

Freska, Ns. Windy. *Bullying Dan Kesehatan Mental Remaja*. CV. Mitra Edukasi

Negeri, 2023.

Gularso, Dhiniaty, and Mita Indrianawati. "Kenakalan Siswa Di Sekolah Dasar."

Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD An Vol. 6 No. (2022).

Hallen. *Bimbingan Dan Konseling*. jakarta: Liputan Press, 2002.

Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi." *At-Taqaddum* Vol 8. No (2016): hlm. 35.

"Hasil Observasi Awal Yang Penulis Lakukan Dengan Wawancara Guru Kelas MI Al-Islam 3 Ngesrep Boyolali Pada Bulan Agustus 2024." n.d.

"Hasil Observasi Yang Penulis Lakukan Di Kelas VI Tanggal 15 Juli 2024 Pukul 11.00," n.d.

Hazrullah, and Furqan. "Kompetensi Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Pemecahan Masalah Belajar Siswa Di MAN Rukoh Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 18 No (2018).

Herliani, Elly, Euis Heryat, Endah Ariani Madusari, Ririk Ratnasari, and Ariantoni. *Modul Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Sekolah Dasar (SD) Kelas Tinggi Terintegrasi Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pengembangan Soal*. jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.

Hertinjung, Wisnu Sri, and Usmi Karyani. "Profil Pelaku Dan Korban Bullying Di Sekolah Dasar." *University Reaserach Coloqium*, 2015.

HM, Surya. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. jakarta: Rineka Cipta, 2007.

- Indonesia, Kamus Besar Bahasa. *Departemen Pendidikan Nasional*. jakarta: Balai pustaka, 2002.
- Kartono, Kartini. *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.
- . *Patologis Sosial Kenakalan Remaja*. jakarta: Raja Wali Press, 1992.
- Kholilah, Nur, and Ari Khusumadewi. “Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Islam Terpadu AT-Taqwa Surabaya.” *Jurnal BK UNESA* Vol 8 No 3 (2018).
- Kurniati, Erisa. “Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah; Prinsip Dan Asas.” *RISTEKDIK* Volume 3 N (2018).
- Maghfira, Tasya Aulia, and Adi Bayu Mahadian. “Interaksi Simbiolik Pengajar Dan Siswa Di Komunitas Matahari Kecil.” *Jurnal Komunikasi Global* Vol. 07 No (2018).
- Mandy, G, and H Sascha. “Correlates of Teachers Ways of Handling Bullying.” *School Psychology International* Vol. 34 No (2012).
- Moelong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mufidah, Elia Firda, Aniek Wirastania, and Cindy Asli Pravesti. “Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama.” *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia* Vol. 06 No (2021).
- . “Studi Kasus: Permasalahan Yang Sering Ditangani Guru Bimbingan Dan

- Konseling Di Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama.” *JBKI (Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia)* Vol 6, No (2021).
- Mujamil Qomar, et. al. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Ngalimun. *Bimbingan Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.
- . *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014.
- . *Membimbing Konseling Di SD/MI Suatu Pendekatan Proses*. Yogyakarta: CV. Aswaja Pressindo, 2014.
- Nisa, Afiatin. “Analisis Kenakalan Siswa Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Konseling.” *JURNAL EDUKASI (Jurnal Bimbingan Konseling)* Vol. 4, No (2018).
- Nokas, Soni Sonita, Yulsy M. Nitte, and Heryon B. Mbuik. “Peran Guru Kelas Sebagai Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Inpres Sikumana 3 Kota Kupang.” *Jurnal Mahasiswa Pendidikan Dasar 2*, no. 1 (2021): 1–9.
- Nur Hikmatul Auliya Helmina Andriani Roushandy Asri Fardani Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, and Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu, 2020.
- Nurishan, Achmad Juntika. *Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta: Refika Aditama, 2006.
- Nurrahmawati, Rizka. “Peran Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Bahasa Indonesia

- Pada Siswa Berkesulitan Belajar Spesifik Kelas III Di Sekolah Dasar Negeri Gadingan Kulon Progo.” *Widia Ortodidaktika* 05, no. 09 (2016): hlm 969.
- Pedoman. *Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.
- Permendikbud. *Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan Dan Konseling Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah*, n.d.
- “Permenpan Nomor 16 Tahun 2009. Babel.Kemenag.Go.Id/File/File/Peraturan Lainnya/Okvz1389150971.Pdf. Diunduh: Agustus 2024,” n.d.
- Pravitasari, Dyah. *Peran Guru Kelas Sebagai Pelaksana Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Mengatasi Problem Peserta Didik Di MI Al-Anwar Raman Agung Oku Timur Palembang*. Dalam Tesis , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2018.
- Pravitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseline*. jakarta: Rieka Cipta, 2004.
- Prayitno. *Panduan Kegiatan Pengawasann Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*. jakarta: Rieneka Cipta, 2001.
- Prayitno, and Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. jakarta: CV. Rajawali, 1985.
- Prayitno, P. *Konseling Profesional Yang Berhasil: Layanan Dan Kegiatan Pendukun*. Prenadamedia Group, 2018.
- Purwandari, Eny. “Keluarga, Kontrol Sosial, Dan ‘STRAIN’ : Model Kontinuitas Delinquency Remaja.” *Jurnal Humanitas* VIII, no. 01 (2011).

- Putri, Safira Kharisma, and Emmy Budiartati. "Upaya Orang Tua Dalam Mengatasi Sibling Rivalry Pada Anak Usia Dini Di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang." *Jurnal Eksistensi Pendidikan Luar Sekolah (E-Plus)* Vol. 05 No (2020).
- Rochman Natawidjaya. *Pendekatan-Pendekatan Dalam Penyuluhan Kelompok*. Bandung: CV Diponegoro, 1987.
- S.Wilis, Sofyan. *Problematika Remaja Dan Pemecahannya*. bandung: angkasa, 1993.
- Sadulloh, Uyoh. *Pendidikan (Ilmu Pendidikan)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Salahudin, Anas. *Bimbingan Dan Konseling*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2012.
- Saputra, Agra Dwi. *Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah (Studi Kasus Guru Kelas IV Di Sekolah (SD/MI) Kecamatan Depok Kabupaten Sleman Yogyakarta)*. dalam Tesis , Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2020.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Remaja*. jakarta: Raja Wali, 2012.
- Setiawan, Doni, and Elpri Darta Putra. "Peran Guru Dalam Menegakkan Tata Tertib Sekolah Di SDN 006 Bukit Kapur Kota Dumai." *Qalamuna - Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* Vol. 13 No (2021).
- Siregar, Hemalia Putri, Amiruddin Siahaan, and Khairuddin. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menyelesaikan Konflik Secara Islami Untuk Mendukung Adanya Perubahan Perilaku Di SMP Swasta Az Zakiyah Islamic School." *Madani : Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol. 2 No. (2024).
- Soetjipto, and Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. jakarta: PT Rineka Cipta, 2009.
- Sudarsono. *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi, Dan Resosialisasi*. jakarta: PT.

- Rineka Cipta, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, Dewa Ketut. *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*. surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- . *Bimbingan Dan Pervuluhan Belajar Di Sekolah*. surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- . *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan. Dan Konseling Di Sekolah*. jakarta: Rineka Cipta., 2008.
- Sutirnaa. *Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Formal Dan Non Formal*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2013.
- Suyanto, Bagong, and Sri Sankituti Hariadi. *Krisis Dan Child Abuse*. surabaya: Airlangga University Press, 2002.
- Syahrum, Salim dan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Tohirin. *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. jakarta: PT Raia Grafindo Persada., 2015.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*. jakarta: Raja Wali Press, 2014.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. jakarta: Raja Wali Press, 2013.
- . *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Madrasah Berbasis Ontegrasi*. jakarta:

- PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Ulva, Nadya, Anizar Ahmad, and Fitriana. "Sikap Siswa Dalam Penggunaan Seragam Sekolah Di SMP Negeri 13 Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* Vol. 05 No (2020).
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Wasono, Muhammad Putro Joko. "Peningkatan Disiplin Berseragam Siswa Melalui Bimbingan Kelompok." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (2019).
<https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4316>.
- "Wawancara Guru Kelas VI Pada 13 September 2024." n.d.
- West, Richard, Turner, and Lynn H. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis Dan Aplikasi*. tangerang: Salemba Humanika, 2013.
- Widada. "The Role of Elementary Teachers from the San Diego Unified School District in Implementing Guidance and Counseling." *Journal of Wahana Sekolah Dasae* Vol. 26 No (2018): hlm. 29.
- Willis, Sofyan S. *Konseling Individual: Teori Dan Praktik*. Bandung: Alfabeta, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA